

# MENGEMBANGKAN BAHAN INSTRUKSIONAL MELALUI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI JATI MULYA 2

Ina Magdalena<sup>1</sup>, Ayu Kurniawati<sup>2</sup>, Dara Pertiwi<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
inapgsd@gmail.com, ayyukrnia18198@gmail.com

## Abstract

*This research discuss the learning design models applied in SDN Jatimulya 2. At a minimum, it must have a basis for learning the teacher will easily use a subject in class, namely the basics of learning, including development. Teaching materials/materials, which are able to develop teaching materials will make changes in their learning, because the teacher is creative and able to develop teaching materials that have been provided or not provided by the school. Raw materials means all descriptions listed in sources, but have a certain classification. Teaching materials or learning materials (teaching materials) in general consist of the knowledge, skills, and attitudes that student must learn in order to achieve predetermined competency standards. In detail, the types of learning materials consist of facts, concepts, principles, procedures), skills, and values and attitudes. The research was conducted at SD Negeri Jatimulya 2 with data source of all the elements related to the development of instructional design through the design of an instrckisional model. The data technique is " Observation method, interview, (interview) and documentation.*

**Keywords:** *Analysis, Teaching Materials, Learning Methods*

**Abstrak :** Penelitian ini membahas tentang model-model desain pembelajaran yang diterapkan di SDN Jatimulya 2. Secara minimal harus memiliki dasar suatu pembelajaran, karena dengan memiliki dasar suatu pembelajaran guru akan mudah mengajarkan suatu mata pelajaran di kelas, yakni dasar-dasar pembelajaran tersebut diantaranya adalah pengembangan materi/bahan ajar, yang mampu mengembangkan bahan ajar akan membuat bervariasi dalam pembelajarannya, karena guru tersebut kreatif dan mampu mengembangkan bahan ajar yang telah disediakan atau belum disediakan oleh sekolah tersebut. Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan memiliki klasifikasi tertentu. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Jatimulya 2 dengan sumber data adanya semua unsur-unsur yang terkait dengan pengembangan desain intruksional melalui model model desain instruksional. Teknik pengumpulan datanya adalah "Metode Observasi , Wawancara (interview) dan Dokumentasi."

**Kata Kunci :** Analisis, Bahan Ajar, Metode Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Menurut Trianto (2012, hlm.51) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. Model pembelajaran sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Definisi Model Pembelajaran Secara Umum pengertian model pembelajaran secara umum adalah suatu cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi model pembelajaran yang lebih singkat merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut bapak Abidan Harahap.M.A. “Pada dasarnya desain instruksional adalah bagaimana mendesain pembelajaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru dengan siswa dengan baik artinya uapaya guru agar siswa tersebut untuk dapat memahami materi yang disampaikan dan KBM tersebut terlaksana dengan baik dan nyaman. Desain ini situasional menurut saya, guru harus mampu menimbang dan anak tersebut pada waktu dan tempat yang tepat. Dikelas ini dengan umpamanya model pembelajaran dengan sensitivity bagus. Ada kalanya dikelas yang lain beda dengan senangnya dengan sistim ceramah atau diskusi dan sebagainya. Ini guru harus mampu melihat keadaan tersebut tadi. Jadi yang namanya desain pembelajaran itu sebaiknya adalah situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan atau dikelas tersebut”.

Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran

yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkan ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi dan pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan juga meningkatkan. Perolehan bahan ajar seharusnya tidak hanya didapatkan dari satu sumber saja karena dengan diperolehnya bahan ajar hanya dari satu sumber tidak akan dapat memaksimalkan hasil belajar. Siswa tidak akan mendapatkan ilmu lebih, mereka hanya menghafal sebuah ilmu dan akan melupakannya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang seharusnya dapat ditemukan oleh guru dari berbagai sumber atau bahkan dari siswa itu sendiri. Pengembangan bahan ajar yang tidak hanya terpaku pada satu sumber bahan ajar guru dapat mengembangkan kecerdasan siswa dan dapat pula memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Guru sebagai pengembangan bahan ajar hendaknya mengetahui tentang apa dan bagaimana bahan ajar itu, sehingga guru dapat mengembangkan bahan ajar. Sifat materi kurikulum yang tersusun dalam silabus hanya bersifat pokok-pokok materi, maka untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran perlu dikembangkan terlebih dahulu dengan cara melengkapinya dalam bentuk bahan pembelajaran yang utuh. Sebagai pendamping oleh guru dalam menyampaikan

pembelajaran perlu namanya bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Tanpa bahan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan menghasilkan apa-apa. Bahan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berperan sebagai bahan belajar mandiri, apabila bahan pembelajaran didesain secara lengkap. Bahan pembelajaran ini dilengkapi dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran yang diuraikan dalam kegiatan belajar, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, latihan yang harus dikerjakan dilengkapi rambu jawaban, tes formatif dilengkapi dengan kunci jawaban, umpan balik, daftar pustaka. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru, dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran bermutu, kurang dapat dipenuhi karena masalah ekonomi, kurangnya buku teks, padatnya jadwal mengajar, dan target pencapaian kurikulum. Dengan demikian dalam pembelajaran sebagian besar waktunya habis untuk menyajikan materi pembelajaran. Sebagian besar siswa pasif mempersiapkan. Kesempatan siswa berlatih atau menyelesaikan tugas mandiri sering kali tidak pernah dibimbing guru dan tidak diberi umpan balik. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu guru untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan bagi siswa, membantu dalam menyelesaikan target kurikulum dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sistematika Penyusunan Bahan Ajar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Anonim 2006).

1. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa

menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

2. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di SD Negeri Jatimulya 2 adalah metode pembelajaran inkuiri, metode tersebut menanyakan, meminta keterangan atau (Soedanyo, 2000:59) inkuiri dalam bahasa Inggris "Inquiri" berarti pertanyaan, pemeriksaan atau penyelidikan. Dengan demikian metode inkuiri adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk, memeriksa atau menyelidiki sesuatu. Metode inkuiri ini dirancang penggunaannya oleh guru menurut kemampuan mereka atau menurut tingkat pengembangan intelektualnya. Metode inkuiri (penemuan) cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

## **HASIL**

1. Mahasiswa: Bagaimana keadaan kelas dan siswa tempat bapak mengajar ?

Guru : Pada dasarnya kelas baik pengaturan sistem kelas maupun pengaturan segala macam yang berkaitan dengan kelas merupakan tanggung jawab seorang guru kelas, disini saya berusaha untuk menampilkan suasana kelas senyaman mungkin yang saya menjadikan prioritas adalah posisi atau denah tempat duduk siswa dimana tentang kelas sendiri, saya selalu menerapkan tentang denah tempat duduk itu yang sistemnya paralel yaitu selalu berpindah setiap hari atau pola yang mungkin diubah-ubah entah itu pola berbentuk leter U entah berbanjar kebelakang ataupun kesamping semua

tergantung suasana hati anak-anak atau gurunya untuk menciptakan suasana belajar yang baru agar tidak bosan atau tidak cepat jenuh, jadi sebelum memulai pelajaran kita sebagai guru bisa memancing anak untuk datang kesekolah untuk semangat sekolah sebelum mereka belajar, karena dikelasnya sendiri mereka perlukan, untuk siswa nya sendiri ini beragam yang namanya siswa itu beragam baik karakteristik, watak ataupun yang lainnya tidak semuanya sama, guru dituntut untuk bisa manage dari segala bentuk keragaman yang ada di dalam kelas disamping itu juga dari keragaman peserta didik kita harus bisa memahami walaupun mungkin resikonya kita tidak bisa memahami seterusnya karakteristik mereka, karena biasanya kalau di negeri jumlah siswanya cukup banyak artinya satu kelas itu bisa kemungkinan terisi dari 30-40 siswa walaupun sekarang sudah ada aturan baru jadi cangkupan jumlah siswa dalam tiap kelasnya itu diatur dalam peraturan bahwa banyaknya siswa dalam satu kelas itu maksimal adalah 32 dan tambahan penerapan dikelas juga menerapkan yang namanya peringkat kehadiran atau zona kehadiran dimana zona kehadiran ini dibuat untuk mengapresiasi siswa yang datang lebih awal dia boleh menempatkan nama atau fotonya di urutan pertama tujuan memancing siswa untuk disiplin merangsang mereka untuk datang kesekolah lebih awal atau minimal kita punya tujuan tepat waktu.

2. Mahasiswa: Ketika melakukan PBM dikelas apakah bapak menerapkan model pembelajaran bila iya model pembelajaran yang diterapkan itu seperti apa?

Guru: Model pembelajaran yang sering saya gunakan diantaranya adalah model inquiry atau model based problem learning, kontekstual semua pernah saya coba, semua itu tergantung dari materi yang akan kita ajarkan seperti apa pada hari itu tergantung juga suasana siswa yang terjadi pada hari itu juga walaupun mungkin ketika programnya atau model programnya yang sudah kita rencanakan misalkan model pembelajaran A tetapi ketika melihat suasana diruang kelas ada sesuatu yang sekiranya bisa kita ubah jadi fleksibel aja artinya model pembelajaran itu bisa kita gabungkan dari model pembelajaran a maupun model pembelajaran b jadi tidak melulu menggunakan 1 model saja kenapa? Misalkan model pembelajaran based problem learning sama model pembelajaran kelompok bisa digabungkan 2 model dalam 1 kegiatan KBM tujuannya ketika kita sudah mengetahui materinya apa situasi kelas seperti apa minimal seorang guru itu sudah harus mempersiapkan dirinya ketika

akan memasuki ruang kelas dengan memberikan materi pembelajaran tidak hanya sekedar bawa buku,absen,ngasih pelajaran, cerita kemana-mana tidak, seorang guru harus punya konsep dimana model pembelajaran itu adalah konsep awal ketika rencana awal yang akan dilaksanakan guru sebelum memberikan pelajaran ke siswanya jadi kalau secara pribadi saya tegaskan saya tidak melulu menggunakan satu model saja sekiranya ada inovasi lagi model pembelajaran lagi yang mungkin bisa di terapkan akan saya terapkan karena yang namanya model pembelajaran itu kan sangat banyak sekali jadi ada yang sesuai dengan kondisi kelas ada juga yang tidak sesuai Cuma kebanyakan yang sering digunakan program atau model proyek model problem learning dan inquiry

3. Mahasiswa: Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran dengan model pembelajaran yang sudah bapak berikan?

Guru : Banyak model pembelajaran yang sudah saya terapkan di dalam kelas kadang harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan keinginan kita atau ekspektasi kita harapan kita tinggi ternyata begitu kita praktekan dengan metode pembelajarannya oke ketika dalam kbm mereka bisa menerima cuma terkadang dari sisi hasil ternyata diawal banyak karakteristik anak yang beragam sekali baik itu dari sisi kemampuan atau yang lainnnya, nah kalau dari hasil disini perbedaan kemampuan anak, respon anak dimana ketika model satu pembelajaran yang kita sampaikan ternyata waktu diproses pembelajarannya mereka menerima tapi ketika kita berikan suatu penugasan ternyata tidak sesuai namun ketika di presentasikan antara model pembelajaran dengan hasil yang dicapai anak-anak itu kalau diambil kesimpulan rata-rata 60% paling besar 70%-80% karena kemampuan anak daya tangkap anak-anak itu berbeda contoh kecil ketika dalam model pembelajaran diskusi atau kelompok kadang ada peserta didik satu kelompok yang mengandalkan satu orang sisanya yang cuek cuman minimal dengan model itu mereka bisa mengetahui merasakan diskusi atau kerja kelompok seperti ini itu tujuanya dahulu ,mengenai hasil itu adalah bahan pemikiran seseorang untuk mencari dimana kekurangan model pembelajaran atau mungkin ada yang salah dalam penjelasan kita yang kurang didenger oleh mereka

4. Mahasiswa: Pernahkah siswa mengeluh tentang model pembelajaran yang bapak terapkan?

Guru: Pasti ada, kenapa? Kebetulan ditempat bapak ini lingkungan dan peserta didiknya kebanyakan mereka gunakan semua ditambah lagi sifat kritisnya yang agak lumayan tinggi jadi ketika kita menerapkan suatu model pembelajaran a atau b ada aja keluhan “ahh, pak jangan kelompok” ada aja anak yang tau kemampuan temennya ketika kerja kelompok ada aja yang protes “pak jangan kelompok individu aja sendiri-sendiri” dia bisa mengukur kemampuannya sendiri karena kalau kerja kelompok enak dong yang kurang kemampuannya nilainya ikut terdongkrak jadi naik tapi ini tidak boleh menjadikan kita alasan sebagai seorang pendidik untuk mengikuti kemauan mereka karena memang ketika sudah membuat konsep model pembelajaran a yang kita terapkan misal dengan projek kemudian mereka melakukan kerja kelompok kemudian mereka menolaknya yaitu merupakan spontanitas aja mungkin dari pada siswa, nah ada saja karakter anak yang ketika kita ingin menyampaikan model pembelajaran itu ada yang protes nah kalau di tempat saya selalu ada baik dari sisi diadakan kelompok yang cape cape yang enak enak

5. Mahasiswa: Apa rencana bapak untuk lebih memotivasi meningkatkan prestasi belajar melalui model-model pembelajaran?

Guru: Guru sebagai pendidik bukan merasa paling pintar kalau merasa menjadi guru atau pendidik artinya dia akan terus belajar tentang sesuatu yang baru atau inovasi-inovasi baru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan si pendidik atau guru tersebut sendiri yang akan berimbas kepada para peserta didik baik dari sisi kualitas belajar, prestasi belajar maupun sikap dan perilaku para peserta didik maka nya itu guru dituntut harus terus belajar sepanjang usia mereka, karena kenapa? Apalagi dengan perkembangan zaman yang seperti ini banyak sekali inovasi-inovasi atau mungkin model-model pembelajaran yang muncul yang mungkin tidak ada di tahun-tahun sebelumnya karena model pembelajaran yang mungkin dianggap jadul bisa lebih efektif di yang zaman sekarang belum tentu ada jaminan sama seperti itu karena kondisi masyarakat atau peserta didik orang-orang dahulu dengan sekarang itu berbeda makanya ketika kita dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan perubahan zaman maka inovasi-inovasi terbaru itu atau kemampuan guru harus bisa menyesuaikan dengan itu. Contoh di dalam bidang IT ini inovasi baru ketika ingin



menerapkan model pembelajaran , guru dituntut untuk menguasai IT minimal laptop, menggunakan proyektor atau yang lain karena kenapa? Karenatuntutan perkembangan zaman itu seperti itu dan memudahkan kita juga dalam memberikan pembelajaran contoh kecil seperti saya mempraktekkan ketika dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan membawa laptop dan saya pasang proyektor kemudian saya sajikan beberapa putaran video atau tayangan ternyata anak-anak lebih antusias mungkin mereka melihat sesuatu yang baru mungkin menurut mereka ,jika menonton suatu tayangan di dalam kelas terhibur ini suatu inovasi terbaru dalam pembelajaran kemudian saya tanyangkan video baik itu cerita apa kita putar mereka tinggal menyimak dengan berbagai macam komentar mereka nah setelah pemutaran itu saya mengaitkan dengan materi pembelajaran pada hari itu congtoh kecilnya pada pemutaran film cerita-cerita baik dalam contoh kecilnya novel bahasa indonesia tentang unsur-unsur intriksik dalam bahasa indonesia mereka akan mengamati siapa tokoh didalam film itu dengan antusias mereka akan mengingat kembali jadi disitu merangsang kerja otak, pendengaran, penglihatan mereka jadi saya pikir teknologi adalah salah satu yang paling gampang untuk kita terapkan pasa saat ini walaupun masih banyak inovasi-inovasi baru yang bisa diterapkan bisa jadi diluaran sana banyak guru-guru yang lebih kreatif atau kreasi inovasi ketimbang saya karena saya masih terus belajar memperbaiki diri menjadi guru yang lebih baik saya pun akan menerima suatu inovasi yang baru mungkin bisa kita praktekkan dalam kegiatan pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Menurut sudrajat (2008) bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam satu ketentuan waktu untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Menurut Husni (2010) bahan ajar sebagai salah satu alat bantu dalam kegiatan pembelajaran dalam pemenuhannya harus sesuai dengan kompetensi yang diinginkan, tanpa pemahaman terhadap hal tersebut maka siapapun yang akan mengembangkan bahan ajar akan

mengalami kesulitan. Pengertian Bahan Ajar Kata “bahan ajar” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau pegangan untuk mengajar”. Pedoman atau pegangan untuk mengajar ini adalah acuan kompetensi belajar untuk melaksanakan proses pembelajaran/perkuliahan siswa/mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran/perkuliahan tersebut akan tercapai maksimal sesuai kurikulum dan silabus yang berlaku.

Bahan ajar ini sebagai pendukung dalam proses pendidikan dan latihan yang dilaksanakan. Pengembangan bahan ajar dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kesahihan dan kepercayaan bahan ajar dapat terjamin. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas bahan ajar dan harus selalu diperhatikan dalam proses pengembangan bahan ajar, yaitu isi, cakupan, keterbacaan, bahasa, ilustrasi, perwajahan dan pengemasan. Kualitas bahan ajar sangat tergantung pada tergantung pada ketepatan dalam memperhitungkan faktor-faktor tersebut dalam pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar yang sistematis dimulai dari proses perancangan dan pengembangannya dapat berupa aktivitas mengembangkan sendiri, atau menggunakan bahan ajar yang sudah ada, sampai pada uji coba bahan ajar. Pengetahuan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar dan prosedur pengembangan bahan ajar yang sistematis juga diperlukan. Kemajuan dan perubahan teknologi informasi adalah perubahan paradigma baru pada learning material (sumber belajar) dan learning method (metode pembelajaran). Melalui produk TI dewasa ini telah banyak memberikan alternatif berupa bahan belajar yang dapat digunakan dan diakses oleh peserta didik yang tidak dalam bentuk kertas, tetapi berbentuk CD, DVD, flashdisk, dan lain-lain. Inti dari bahan tersebut berupa program/software yang dapat dimanfaatkan pada pengembangan desain pembelajaran dengan menggunakan komputer sebagai perangkat utama. Dalam terminologi teknologi pembelajaran, konsep tersebut dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis komputer atau CBI (Computer Based Instruction).

Dalam hal pengembangan desain instruksional terdapat lima domain atau bidang garapan teknologi pembelajaran atau teknologi instruksional berlandaskan definisi AECT 1994, yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan

penilaian. Oleh karena itu pengembangan desain pembelajaran (instructional design development) dalam setiap kegiatan belajar mengajar tidak mungkin diabaikan, agar tercapai tujuan (goal/ aims) kurikulum sekolah/pendidikan tinggi, juga penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Untuk mengembangkan bahan instruksional dapat berpatokan pada strategi instruksional, alat penilaian hasil belajar dan karakteristik awal peserta didik yang telah diidentifikasi. Kemudian perlu melihat konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan instruksional yang akan dilaksanakan (Suparman, M. Atwi, 2012:282). Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi dan pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan juga meningkat.

Hakekat Bahan Ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk

belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik sehingga menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual (learner oriented). Biasanya, bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri karena sistematis dan lengkap (Panen dan Purwanto; 2004).

bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Disamping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri. Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (life long education). Menurut Panen dan Purwanto (2004) bahan ajar berbeda dengan buku teks. Perbedaan antara bahan ajar dengan buku teks tidak hanya terletak pada format, tata letak dan perwajahannya, tetapi juga pada orientasi dan pendekatan yang digunakan dalam penyusunannya. Buku teks biasanya ditulis dengan orientasi pada struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu (content oriented) untuk dipergunakan oleh dosen atau guru dalam mengajar (teaching oriented). Sangat jarang buku teks dipergunakan untuk belajar mandiri, karena memang tidak dirancang untuk itu. Dengan demikian, penggunaan buku teks memerlukan dosen atau guru yang berfungsi sebagai penterjemah yang menyampaikan isi buku tersebut bagi peserta didik.

Bahan ajar yang baik dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Guru dapat menulis sendiri bahan ajar yang ingin digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Namun, guru juga dapat memanfaatkan buku teks atau bahan dan informasi lainnya yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali atau ditata sedemikian rupa sehingga dapat menjadi bahan ajar. Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman untuk siswa dan guru. Pedoman berguna untuk mempermudah siswa dan guru mempergunakan bahan ajar

Komponen utama bahan ajar adalah :

- 1) tinjauan materi;

- 2) pendahuluan setiap bab;
- 3) penyajian setiap bab;
- 4) penutup setiap bab;
- 5) daftar pustaka, dan
- 6) senarai.

Setiap komponen mempunyai sub-sub komponen yang saling berintegrasi satu sama lain. Susunan komponen-komponen dan sub-sub komponen bahan ajar sama dengan strategi pembelajaran yang lazim digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar biasanya dilengkapi dengan berbagai macam ilustrasi. Ilustrasi memegang peranan penting dalam bahan ajar, karena dapat memperjelas konsep, pesan, gagasan, atau ide yang disampaikan dalam bahan ajar. Selain itu Ilustrasi yang menarik ditambah tata letak yang tepat, dapat membuat bahan ajar menarik untuk dipelajari. Disamping komponen-komponen bahan ajar dan ilustrasi, bahan ajar yang baik dan menarik mempersyaratkan penulisan yang menggunakan ekspresi tulis yang efektif. Ekspresi tulis yang baik akan dapat mengkomunikasikan pesan, gagasan, ide, atau konsep yang disampaikan dalam bahan ajar kepada pembaca/pemakai dengan baik dan benar. Ekspresi tulis juga dapat menghindarkan salah tafsir atau pemahaman. Yang biasa terjadi dalam pembelajaran adalah guru menyajikan materi kepada siswa, selanjutnya guru membantu siswa memahami materi yang disajikan. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai nara sumber. Namun dalam era kurikulum baru, pembelajaran dengan pendekatan siswa aktif atau pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator lebih penting dari pada sebagai nara sumber. Peran guru membantu dan mengarahkan pembelajaran, dengan cara sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan minat belajar
- 2) Menjelaskan tujuan
- 3) Menyajikan materi dengan struktur yang baik
- 4) Memberi kesempatan siswa berlatih dan memberi balikan
- 5) Memperhatikan dan menjelaskan hal-hal yang sukar atau tidak dipahami
- 6) menciptakan komunikasi dua arah

Beberapa permasalahan yang dihadapi guru, dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran bermutu, kurang dapat dipenuhi karna masalah ekonomi, kurangnya buku teks, padatnya jadwal mengajar, dan target pencapaiannya kurikulum. Dengan demikian dalam pembelajaran sebagian besar waktunya habis untuk menyajikan materi pembelajaran. Sebagian besar siswa pasif mempersiapkan kesempatan siswa berlatih atau menyelesaikan tugas mandiri sering kali tidak pernah dibimbing guru dan tidak diberi umpan balik. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu guru untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan bagi siswa, membantu dalam menyelesaikan target kurikulum dan mencapai tujuan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Hasil dan Pembahasan, Wawancara sudah didapatkan adalah dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kami mendapatkan informasi mengenai Model instruksional, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran Inquiri. Inquiri dalam bahasa Inggris "Inquiri" berarti pertanyaan, pemeriksaan atau penyelidikan. Dengan demikian metode inquiri adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk bertanya, memeriksa atau menyelidiki sesuatu. Metode inquiri ini dirancang penggunaannya oleh guru menurut kemampuan mereka atau menurut tingkat pengembangan intelektualnya. Metode inquiri (penemuan) cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode penemuan melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Membahas tentang model-model dan metode pembelajaran, dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri JATIMULYA 2 Kabupaten Tangerang, tentang metode desain pembelajaran yang diterapkan sendiri oleh guru tersebut adalah metode inquiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suid AB, M. Nasir Yusuf. 2016 Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Subtema Gerak Dan Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV, *Jurnal Pesona Dasar*, 3, No 4 73-83 ISSN 2337-9227
- Magdalena, Ina, dan Sunaryo. 2017. *Desain pembelajaran sekolah Dasar*. Tangerang: FKIP UMT Press.
- Sudarjo Widayaisara Madya Perpustakaan Nasional RI*
- Panen, P. & Purwanto. 1997. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud
- Suparman, M. Atwi. 1997. *Desain intruksional*. Jakarta: PAU-PPAI.